

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari aktifitas ekonomi. Tiada hari yang dilalui manusia tanpa berurusan dengan persoalan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, tujuan akhir yang dicapai manusia adalah terpenuhi kebutuhan hidup, dan sekaligus meraih kesejahteraan dan kebahagiaan.¹

Para pakar ekonomi mendefinisikan ekonomi sebagai suatu usaha untuk mendapatkan dan mengatur harta baik materiel maupun non-materiel dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara individu maupun kolektif, yang menyangkut perolehan, pendistribusian ataupun penggunaan untuk memenuhi kebutuhan hidup.²

Kebutuhan manusia dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok: kebutuhan primer (*darūriyyat*), kebutuhan sekunder (*ḥājīyyāt*), dan kebutuhan tersier (*taḥsīniyyāt*).³

Islam mengajarkan agar dalam memenuhi kebutuhannya baik primer, sekunder, maupun tersier, manusia melakukannya dengan tujuan untuk ibadah kepada Allah dengan mematuhi norma-norma ajaran Islam, seperti tidak boros

¹ Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, Erlangga, 2009, h. 2

² Indri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Perspektif Hadits Nabi)*, Kencana, Jakarta, 2015, h. 1

³ Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok atau kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia. Seperti halnya makanan dan minuman, yang mana jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka kelangsungan hidup seseorang akan terganggu. Contoh kebutuhan primer antara lain: makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Manusia harus terus berusaha untuk mempertahankan kehidupannya dengan melakukan pemenuhan kebutuhan primernya sebatas yang dibutuhkan (tidak berlebih-lebihan). Kebutuhan sekunder (*ḥājīyyāt*) adalah kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Kebutuhan sekunder ini sebagai pelengkap kebutuhan pokok, seperti halnya tas, meja, kursi, perabot rumah tangga dan lain sebagainya. Kebutuhan tersier (*taḥsīniyyāt*), yaitu kebutuhan yang bersifat asesoris, dan memberi nilai tambah pada pemenuhan primer dan sekunder. Termasuk dalam kebutuhan tersier adalah rumah mewah, menggunakan parfum (*tatayyub*), berpenampilan menyenangkan, dan aneka asesoris dalam budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran islam. Lihat; Tafsir al-Qur'an Tematik, *Pembangunan Ekonomi Umat*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, 2009, h. 244

atau berlebihan, tidak kikir, tetap dilakukan dengan sederhana dan hemat.⁴ Dengan demikian, dalam memenuhi tiga kebutuhan tersebut manusia harus mempunyai profesi atau pekerjaan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusianya.

Bagi seorang muslim, bekerja merupakan suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia, serta menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, pada dasarnya dengan bekerja manusia memanusiakan dirinya, karena bekerja adalah aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam mencapai tujuan tersebut ia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah.

Allah memerintahkan agar umat Islam bekerja dan pekerjaan itu sesungguhnya diperhatikan oleh Allah, Rasul, dan umat Islam. Pekerjaan yang baik dan mendatangkan dampak positif akan diapresiasi dengan penghargaan di dunia ataupun akhirat. Demikian pula sebaliknya, pekerjaan yang buruk dan mendatangkan dampak negative akan mendapatkan ancaman di dunia ataupun akhirat. Allah mengetahui bagaimana seseorang bekerja dengan jujur atau tidak dalam pekerjaannya itu.⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah at-Taubah/ 9:105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."⁶ (QS. At-Taubah/9: 105)

⁴ Idri, *op. cit.*, h. 109

⁵ *Ibid.*, h. 294

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2010, h. 203

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini menurut Thabathaba'i bertujuan mendorong manusia untuk mawas diri dan mengawasi amal-amal mereka dengan jalan mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan yang buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan dan mempunyai saksi-saksi yang mengetahui dan melihat hakikatnya, yaitu Rasulullah Saw, dan para saksi amal-amal dari kelompok kaum mukminin setelah Allah swt. Lalu, Allah akan membuka tabir yang menutupi mata mereka yang mengerjakan amal-amal tersebut pada hari kiamat sehingga mereka pun akan mengetahui dan melihat hakikat amal mereka.⁷

Mereka yang mencermati ayat-ayat al-Qur'an akan segera meyakini bahwa Islam adalah agama "produktif" yang mendorong umatnya untuk berkarya. Berkerja dan memproduksi adalah keniscayaan hidup. Tanpa bekerja dan memproduksi, kehidupan akan berhenti. Oleh karenanya, dalam banyak ayat al-Qur'an ditemukan perintah untuk beriman seringkali dilanjutkan dengan perintah untuk beramal saleh. Amal saleh yang diperintahkan al-Qur'an itu sebenarnya mencakup semua amal keagamaan dan keduniaan sekaligus, yang dilakukan untuk mencari ridha Allah dan memberikan kemanfaatan bagi peradaban umat manusia.⁸

Semua itu, atau sebagian besarnya menjadi bahan pembicaraan al-Qur'an. Namun al sunnah yang mulia berbicara tentangnya secara lebih luas, dengan menguraikan secara terinci apa yang disebutkan oleh al-Qur'an dalam garis besarnya saja.⁹

Bekerja dan berwirausaha sangat dianjurkan dalam Islam agar manusia dapat mandiri dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan membantu orang lain secara ekonomi baik melalui sedekah, infak, maupun zakat. Orang yang

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, volume 5, h. 238

⁸ Tafsir al-Quran Tematik, *Pembangunan Ekonomi Umat*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, h. 240

⁹ Sebagai teks kedua (*the second text*) setelah al-Qur'an, hadis atau sunnah memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam sebagai penopang sekaligus pedoman hidup guna mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Secara epistemology, hadis dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, sebab ia merupakan *bayān* (penjelas) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), *'ām* (umum) dan *mutlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadis dapat berfungsi sebagai penetap (*muqarrir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an. Lihat; Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta, SUKA Press, 2012, h. 63

bekerja dan kemudian mendapatkan hasil dari jerih payahnya akan terhindar dari sifat dan sikap meminta-minta, karena orang yang suka meminta-minta pada dasarnya merendahkan dirinya sendiri. Orang yang bekerja juga dapat memberikan nafkah kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Tidak aneh karenanya bila di dalam al-Qur'an terdapat tidak kurang dari 602 kata yang bermakna kerja, termasuk kata bentuknya.¹⁰ Elaborasi yang kurang lebih sama juga tampak dalam *al-ḥadīṣ* atau *as-sunnah*.¹¹

Mengenai hal ini, jenis-jenis profesi dalam hadis yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bidang Perdagangan

Salah satu bidang pekerjaan yang boleh dipilih dan dikerjakan adalah dagang. Selain halal, profesi perdagangan ini juga mulia apabila dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syari'at agama dengan ketentuan menurut syari'at dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Berikut ini adalah hadis yang menjelaskan tentang anjuran dari profesi perdagangan:

حَدَّثَنَا يَزِيدٌ . حَدَّثَنَا الْمُسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ , عَنْ عَبَّائَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ , عَنْ
حَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ , قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ, أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: "عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ
وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ" (رواه احمد)¹²

Artinya: Yazid menyampaikan kepada kami dari Mas'ud yang menceritakan dari Wail Abi Bakar, dari Ubayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij, dari kakeknya Rafi' bin Khadij, berkata: bahwa Nabi SAW ditanya; "Apakah pekerjaan yang paling baik?." Beliau menjawab: "Pekerjaan seorang laki-laki

¹⁰ Tafsir al-Quran Tematik, *Pembangunan Ekonomi Umat*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, h. 236

¹¹ Dikalangan ulama *mutaqaddimīn* dan *muta'khhirīn* terjadi perbedaan tentang istilah ḥadīṣ atau sunnah. Hasan Asyari dalam tulisannya *sejarah dan tipologi syarah ḥadīṣ* mendefinisikan sunnah sebagai; yang secara literal merupakan adat atau kebiasaan atau cara berbuat atau gaya hidup. Sementara adis merupakan perkataan yang disampaikan kepada orang lain yang mendengar secara langsung atau menerima ilham secara langsung. Dengan demikian sunnah mengindikasikan bentuk laku, sementara ḥadīṣ merupakan ucapan Rasūlullah Saw. Akan tetapi realitanya istilah tersebut digunakan pada obyek yang sama sehingga ḥadīṣ atau sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan (*qaul*) atau ketetapan (*taqrīr*) atau sifat (*khulqiyah*) sifat akhlak Nabi atau (*kholqiyah*) sifat ciptaan atau bentuk Nabi sebelum diutus (*bi'tsah*) atau sesudahnya. Lihat, A. Hasan Asyari, *Sejarah dan Tipologi Syarāḥ Ḥadīṣ*, h. 356, Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Ḥadīṣ*, Yogyakarta, SUKA Press, 2012, h. 63

¹² Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Al-Musnad*, Dār al-Ḥadīṣ, Qāhirah, h. 332

dengan tangannya sendiri (hasil jerih payah sendiri), dan setiap jual beli yang mabrur.” (HR. Aḥmad)¹³

Dalam rangka menggalakkan usaha perdagangan, lebih jauh Rasulullah menegaskan:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذی)¹⁴

Artinya: “ Hannad menyampaikan kepada kami dari Qabishah dari Sufyan dari Abu Hamzah dari al-Hasan dari Abu Sa’id al-Khudzri r.a. katanya, Rasulullah Saw bersabda, pedagang yang terpercaya, jujur akan bersama dengan para Nabi, para ṣiddīqīn, dan syuhadā’ ”. (HR. Tirmizī)¹⁵

Dalam hadis diatas terdapat nilai-nilai dasar ekonomi, yaitu kejujuran (*al-ṣiddīq*), transparansi dan kepercayaan (*al-amānah*), ketuhanan (*at-tauḥīd*), kenabian (*al-nubuwwah*), serta pertanggungjawaban (*ma’ād, yaum al-qiyāmah*).¹⁶ Nabi Muhammad adalah seorang pedagang yang dalam praktik ekonominya selalu memperhatikan hubungan harmonis antara pedagang dengan konsumen. Tidak seorang pun yang dalam melakukan transaksi bisnis dengan Nabi khawatir tertipu atau dirugikan, karena Rasulullah menjunjung tinggi kejujuran dalam berbisnis.

2. Bidang Pertanian

Konsep bekerja dan berwirausaha dalam Islam jauh melampaui konsep pada umumnya. Menurut Islam, tujuan bekerja dan berwirausaha tidak semata-mata untuk mendatangkan keuntungan yang bersifat materiel. Di dalamnya terdapat nilai ibadah yang dapat memperkuat mental spiritual pelakunya, yang digambarkan oleh Nabi dengan sedekah. Karena itu, seseorang yang menggarap dan menanam tanah, kemudian dari buah tanaman itu dimakan orang, burung, bahkan jika dicuri orang, maka termasuk

¹³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

¹⁴ Abī ṯsā Muḥammad bin ṯsā bin Sūrah At-Tirmizī, *Sunan Tirmizī*, Dār al-Ḥadīṣ, Qāhirah, 2010, h. 335

¹⁵ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

¹⁶ Idri, *Hadits Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Ḥadīṣ Nabi)*, Kencana, Jakarta, 2015 h, 10

sedekah dan sedekah itu dapat menolak bencana dan kesusahan. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ مُنَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُْرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزُرُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه المسلم)¹⁷

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Abdul Malik dari 'Atha' dari Jabir dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanamannya yang dimakannya bernilai sedekah baginya, apa yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkan ia menjadi sedekah baginya." (HR. Muslim)¹⁸

Selain hadis diatas, juga terdapat hadis lain yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ غُرُورَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِعُورٍ يُلْفَحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَحْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ¹⁹

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Amru An Naqid seluruhnya dari Al Aswad bin 'Amir; Abu Bakr berkata; Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah dan dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik." Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu?

¹⁷ Abī Ḥusain Muslim bin Al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Dār al-Fikr, Beirut, 2011, jilid 2, h.

¹⁸ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

¹⁹ Abī Al-Ḥusain Muslim bin Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 'Ibād ar-Raḥmān, Mesir, 2008, h.

Beliau lalu bersabda: 'Kamu sekalian lebih mengetahui tentang urusan duniamu.' (HR. Muslim)²⁰

Imam Nawawi berpendapat bahwa pencaharian yang paling baik ialah bekerja dengan tangan sendiri, dan pertanian itu merupakan pencaharian yang paling baik, karena disamping merupakan kerja tangan sendiri, juga mengandung sifat tawakal, karena berguna bagi manusia lain, binatang dan burung.²¹

3. Bidang Peternakan

Dalam rangka mencari rizki (karunia) Allah swt maka salah satu lapangan profesi yang cukup penting dan menentukan kesejahteraan hidup ialah peternakan. Pekerjaan ini selain halal juga mulia, karena para Nabi pernah menjadi peternak, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْعَنَمَ، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟
فَقَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ." (رواه البخاري)²²

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Makkiy, telah menceritakan kepada kami Amr bin Yahya, dari kakeknya, dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Saw yang bersabda: "Allah tidak mengutus seorang Nabi, melainkan sebagai penggembala kambing." Kemudian para sahabat bertanya: "Adapun engkau?" Nabi menjawab: "Ya, saya juga dahulunya menggembala kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa qirat." (HR. Bukhārī)²³

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ
اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ وَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةً مَيْتَةً أُعْطِيَتْهَا

²⁰ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

²¹ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islam; Petunjuk Pekerjaan Yang Halal dalam Syari'at Islam*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1992, h. 30

²² Abī 'Abdullah Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, 'ibād ar-Raḥman, Mesir, 2008, h. 265

²³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

مَوْلَاةٌ لِمَيْمُونَةَ مِنَ الصَّدَقَةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَّا انْتَفَعْتُمْ بِجِلْدِهَا قَالُوا إِنَّهَا مَيْتَةٌ
قَالَ إِنَّمَا حَرَّمَ أَكْلُهَا²⁴

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Uqair telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Yunus dari Ibnu Syihab telah menceritakan kepada saya 'Ubaidullah bin 'Abdullah dari Ibnu 'Abbas radiallallahu 'anhuma berkata,: Nabi Saw mendapatkan seekor kambing yang diberikan oleh seorang sahaya wanita Maimunah sebagai zakatnya dalam keadaan mati. Maka Nabi Saw bersabda: "Kenapa kalian tidak memanfaatkan kulitnya? ". Orang-orang berkata,: "Kambing itu sudah jadi bangkai". Beliau menjawab: "Yang diharamkan itu memakannya". (HR. Bukhari)²⁵

Selain hadis di atas, dalam al-Qur'an juga ditemukan ayat yang mengajak umat untuk beternak. Sebagaimana firman Allah:

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (QS. Tāhā:54)²⁶

4. Bidang Pendidikan

Nabi Muhammad Saw adalah manusia yang diutus Allah sebagai rahmat bagi semesta alam dan menjadi teladan terbaik bagi seluruh manusia. Keteladanan Nabi meliputi semua sisi kehidupan, baik sisi spiritual (agama), ekonomi, politik, sosial, dan budaya, termasuk di dalamnya sisi pendidikan. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ
عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ²⁷

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah - yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah,

²⁴ Abī 'Abdillāh bin Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *op. cit.*, h. 181, diriwayatkan oleh Malik, Syafi'I, Bukhari dan Muslim, Nasa'I dan Ibnu Habbān dari Ibnu Abbas r.a.

²⁵ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2010 h. 315

²⁷ Abī Al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjāj, *op. cit.*, h. 456

bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya." (HR. Muslim)²⁸

Hadis diatas menjelaskan keutamaan mengamalkan dan belajar ilmu pengetahuan sebagai motivasi untuk selalu belajar dan mengajar. Pengamalan ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan, karena ilmu tanpa pengamalan tidak ada gunanya. Orang yang tidak mau memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain, maka itu adalah suatu kesalahan, bahkan mendapat siksa. Hal ini dijelaskan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ الْجُمُعُ اللَّهُ يَلْحَامُ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
(أبو داود)²⁹

Artinya: "Musa bin Ismail menyampaikan kepada kami dari Hammad, dari Ali bin al-Hakam yang mengabarkan dari Atha', dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu, lalu dia menyembunyikannya, niscaya Allah akan memasukkan tali kekang ke mulutnya dengan tali kekang dari api pada hari" (HR. Abū Dāwud)³⁰

5. Bidang Perindustrian

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ, عَنْ أَبِي رَافِعٍ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "كَانَ زَكَرِيَّا بَحَارًا" (صحيح مسلم)³¹

Artinya: "Haddab bin Khalid menyampaikan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurirah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Nabi Zakariya as, adalah seorang tukang kayu". (HR. Muslim)³²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ تُوِّفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ صَاعًا مِنْ

²⁸ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

²⁹ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Asy'at al-Azdī as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Dār al-Ḥadīṣ, Qāhirah, 2010, h. 1582

³⁰ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

³¹ Abī Ḥusain Muslim bin Al-Hajjāj, *op. cit.*, h. 433

³² CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

شَعِيرٍ وَقَالَ يَعْلَى حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ دَرْعٌ مِنْ حَدِيدٍ وَقَالَ مُعَلَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ وَقَالَ رَهْنَةُ دَرْعًا مِنْ حَدِيدٍ³³

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Ibrahim dari Al Aswad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat baju perang Beliau masih tergadai kepada seorang Yahudi seharga tiga puluh sho' gandum". Dan berkata Ya'laa telah bercerita kepada kami Al A'masy: "Baju perang yang terbuat dari besi". Dan berkata Mu'allaa telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid telah bercerita kepada kami Al A'masy dan berkata: "Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menggadaikan baju perangnya yang terbuat dari besi.” (HR. Bukhari)³⁴

Islam tidak pernah memandang kecil besarnya suatu pendapatan dari sebuah pekerjaan kecuali dari segi kehalalan dan keharamannya. Oleh karena itu, sederhana apapun usaha yang kita lakukan untuk memperoleh rizki, yang terpenting adalah memperhatikan detail halal dan haramnya, dari mana ia berasal dan kemana ia akan kita manfaatkan.³⁵

6. Buruh

Bekerja sebagai buruh sudah ada sejak zaman Rasulullah dan berkembang serta tersebar luas diberbagai negara sampai sekarang ini. Tentu saja pekerjaan ini melibatkan seorang majikan (bos atau pengusaha), karena setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia tidak mungkin tanpa adanya suatu relasi yang di dalamnya memuat relasi antara buruh dengan majikan. Sebagaimana hadis tentang kegiatan Nabi dalam menggembala kambing milik penduduk Makkah.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ. (رواه البخاري)³⁶

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Makkiy, telah menceritakan kepada kami Amr bin Yahya, dari kakeknya, dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Saw yang bersabda: “Allah tidak mengutus seorang Nabi, melainkan sebagai penggembala kambing.” Kemudian para

³³ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *op. cit.*, h. 536

³⁴ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

³⁵ Fakrur Razi, *Hadis Tarbawi*, Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 105

³⁶ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *op. cit.*, h. 265

sahabat bertanya: “Adapun engkau?” Nabi menjawab: “Ya, saya juga dahulunya menggembala kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa qirat.” (HR. Bukhārī)³⁷

Menurut Yusuf Qardhawi, yang dimaksud dengan bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa.³⁸ Bekerja mencari nafkah untuk diri sendiri, keluarga, dan berbagi dengan orang lain merupakan suatu keharusan. Allah menciptakan alam ini sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Berbagai profesi tercipta dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang berimplikasi pada munculnya saling membutuhkan, saling menolong, serta saling bekerjasama dan berbagi dengan orang lain. Ketika seseorang bekerja dan memperoleh hasil dari pekerjaannya, pada hakikatnya telah menolong dirinya sendiri, keluarganya, dan juga orang lain. Ia membelanjakan hasil usahanya untuk membeli barang konsumsi yang ia butuhkan berarti telah pula menolong orang lain yang menjual barang tersebut. Begitulah distribusi barang dan jasa berputar dan disana ada unsur tolong menolong.

Sementara, pemahaman teks hadis yang menitikberatkan pada dominasi otoritas teks akan melahirkan makna yang tidak bisa berdialog dengan realitas zamannya. Untuk itu, supaya hadis sebagai teladan Nabi Muhammad merupakan pengejawantahan dari sisi al-Quran betul-betul dapat terimplementasikan pada realitas kehidupan sesuai dengan perkembangan budaya manusia, maka kajian ulang dalam memahami teks hadis sangat penting, agar teks (hadis) dapat berdialog dengan realitas zaman.

Oleh karena itu, peneliti menganggap perlunya kajian yang lebih mendalam terhadap jenis profesi atau pekerjaan menurut Nabi. Maka, peneliti memberi judul pada skripsi ini “NARASI-NARASI PROFESI DALAM ḤADĪS”

³⁷ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Terj. Syafril Halim, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, h. 51

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana narasi-narasi profesi dalam hadits?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadits tersebut pada masa sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui narasi-narasi profesi dalam hadis.
2. Mengetahui bagaimana kontekstualitas hadits tersebut pada masa sekarang.

Adapun manfaat yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai syarat penyelesaian Strata Satu (S1) di jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

2. Secara teoritis

Hasil Penelitian diharapkan memiliki nilai akademis, dapat menambah informasi dan khazanah keilmuan khususnya di bidang hadits, umumnya dibidang teologi.

3. Secara praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami hadits tentang jenis profesi terkait dengan keadaan zaman sekarang.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai profesi sebenarnya bukanlah hal yang baru, karena ada beberapa karya ilmiah yang telah membahas. Diantara hasil karya tersebut adalah disertasi Muhammad Zain (993132) mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "*Profesi sahabat Nabi Dan Hadis Yang Diriwayatkannya (Tinjauan Sosio-antropologis)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara profesi para sahabat Nabi dengan latar belakang kehidupan dan kultur masing-masing dengan hadis-hadis yang mereka riwayatkan. Dalam penelitian ini penulis lebih kepada pembahasan tentang para sahabat Nabi yang

ditelaah secara seksama dan profesi yang digelutinya. Sedang landasan teori yang dipakai adalah teori sosial konflik, yang salah satu tokohnya adalah Karl Marx dan teori ‘asabiyah Ibn Khaldun.

Dalam skripsi Agus Rifa’i, yang berjudul “*Pendapat Ibnu Khaldun Tentang Jenis Pekerjaan Sebagai Ukuran Kemuliaan dan Etika Seseorang*” Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2010. Meskipun dalam skripsi ini banyak mengemukakan dalil Al-Qur’an dan Hadis, namun penulis lebih menfokuskan kepada pendapat Ibnu Khaldun yang sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi.

Sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti, belum ada kajian maupun penelitian yang membahas secara khusus pemahaman tentang narasi profesi dalam hadis. Oleh karena itu, peneliti akan membahas mengenai hadis tentang narasi-narasi profesi secara tematis yang kemudian dikontekstualisasikan dengan zaman sekarang.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁹ Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti bersifat *kualitatif* karena penelitian ini lebih bersifat kajian teks (*library research*), yaitu yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tematik (*mauḍu’i*), yaitu menelusuri hadis berdasarkan tema tertentu. Dalam hal ini tema yang dimaksud adalah profesi dalam hadis Nabi.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai sumber, yaitu:

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, CV. Alfabeta, Bandung, 2009, Cet.8, h. 2

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber-sumber data pokok yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang menunjang penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan peneliti adalah *kutub al Sittah* yang terdiri dari: kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ṣaḥīḥ Turmuẓi*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majjah* dan aplikasi pelacak hadis digital, yang dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi *Ensiklopedi Hadis Sembilan Imam* sebagai alat bantu dalam proses pencarian hadis. Kemudian peneliti mengumpulkan hadis-hadis yang secara tematik berkaitan tentang profesi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber-sumber data pelengkap dari sumber pokok yang sudah ada. Bisa berupa buku-buku lain yang setema, jurnal, artikel, ataupun yang lainnya. Diantaranya adalah Kitab-kitab syarah hadis, Ensiklopedi Nabi Muhammad Saw sebagai wirausahawan, *Hadis Ekonomi; Ekonomi dalam perspektif hadis Nabi* karya Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. dan tafsir al-Qur'an tematik dengan tema *Pembangunan Ekonomi Umat*, serta bacaan lain yang dapat membantu dalam memahami hadits tentang jenis-jenis profesi.

3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik (*mauḍu'i*) dalam mengumpulkan redaksi hadis yang setema untuk kemudian memberikan penilaian terhadap hadis tersebut. Dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, menentukan tema bahasan sesuai dengan definisi profesi, yakni: *bai' / tājirun, fallāḥ, bahāim, mu'allim, ḥidād, ijārah*. *Kedua*, menelusuri hadis sesuai dengan profesi tersebut. Langkah ini bisa disebut *takhrij al ḥadīṣ*, yaitu metode penunjukan atau pemaparan hadis dan letak asalnya pada sumber asli (*kutub al sittah*) lengkap dengan sanad.⁴⁰ *Ketiga*, mengumpulkan hadis dari sumber kitab hadis

⁴⁰ Hasan Asy'ari, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi saw*, Semarang, Walisongo Press, 2009, h. 71

(*kutub al sittah*) sesuai dengan tema bahasan tersebut, kemudian menjelaskan kualitas hadis dengan merujuk dan mempercayakan penilaian hadis kepada ulama penghimpun hadis tersebut (*mukharrij*) secara general atau praktis (*al-naqd al-wajizi*).⁴¹ Keempat, menyusun hadis tentang jenis profesi dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan.

Sedangkan untuk menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode pendekatan kontekstual, metode ini digunakan untuk mengetahui konteks turunnya hadis tersebut yang kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi masa kini.

Dalam memahami pesan yang terdapat dalam hadis Nabi tersebut secara kontekstualnya, Syuhudi Ismail menggagas bahwa hadis Nabi Saw itu mengandung ajaran yang bersifat universal, temporal, dan lokal.⁴²

F. Sistematika Penulisan

Secara umum penelitian ini tersusun atas beberapa bab, untuk memudahkan pembahasan dan menganalisa terhadap penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang yang melatarbelakangi pemilihan judul penelitian, yakni maraknya pengangguran yang mengakibatkan meningkatnya kemiskinan dan ketidakberdayaan sehingga dapat merusak akhlak, merusak stabilitas keamanan, dan menciptakan kecemburuan sosial. Sehingga penulis menemukan hadis-hadis mengenai profesi yang dianjurkan oleh Nabi dengan batasan-batasan tertentu. Dan hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini juga penulis tuangkan dalam bab ini.

Bab kedua berisikan gambaran umum tentang profesi, yang terdiri dari pengertian profesi, etika profesi, motivasi dan tujuan kerja serta profesi dalam Alqur'an. Selain itu, metode kontekstual dalam memahami hadis juga penulis paparkan dalam bab ini.

⁴¹ *Ibid.*, h. 76

⁴² Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, h. 4

Bab ketiga berisikan tentang hadis-hadis Nabi terkait dengan profesi, terjemah hadis, penjelasan (*syarāḥ*) hadis, *asbāb al-wurūd* hadis jika ada, dan pendapat ulama tentang kualitas dari hadis-hadis tersebut.

Bab keempat adalah analisa lanjut mengenai profesi dengan pendekatan kontekstual yang kemudian diimplementasikan pada masa sekarang.

Bab kelima Merupakan bagian yang terakhir, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran.